

COMMUNITY DESIGN WORKSHOP SEBAGAI PENGUATAN WISATA *WALKING TOUR* KAMPUNG SEJARAH PENELEH

**Setyo Nugroho^{*1}, Bambang Soemardiono², Fardilla Rizqiyah³,
Angger Sukma Mahendra⁴, Rabbani Kharismawan⁵, Utari Sulistyandari⁶,
Shafira Zulfa Audina⁷, Izzah Desta Bastian Ramadhani⁸**

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Kebumihan,
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Penulis korespondensi: Setyo Nugroho, setyo@its.ac.id

Abstrak

Kelompok sadar wisata Peneleh Heritage Surabaya dibentuk pada tahun 2023. Wisata utama yang ditawarkan adalah *walking tour* menyusuri kampung kuno Peneleh. Sejauh ini terdapat satu rute *walking tour* yang menjadi andalan. Padahal, salah satu kunci penting dalam pariwisata berkelanjutan adalah adanya niat untuk berkunjung kembali ke sebuah destinasi wisata. Pengunjung akan kembali ke destinasi wisata jika terdapat banyak variasi atau pilihan objek amatan atau pengalaman yang berbeda. Hal ini menjadi motivasi utama dalam mengadakan kegiatan *community design workshop* bersama kelompok sadar wisata Peneleh Heritage Surabaya. *Community design workshop* merupakan diskusi interaktif untuk mengidentifikasi permasalahan dan merumuskan gagasan baru pengembangan rute wisata kampung Peneleh. Workshop dilakukan di balai RW 3 dan dihadiri total 25 peserta yang dibagi menjadi dua kelompok. Hasil dari kegiatan *community design workshop* ini adalah dua proposal rute wisata baru kampung Peneleh: rute Hari Pahlawan dan gowes sejarah. Kedua rute ini menawarkan pengalaman yang baru seperti menyusuri sisi selatan kampung Peneleh, juga menggabungkan pengalaman bersepeda dan berjalan kaki. Gagasan ini diharapkan dapat menguatkan keberlanjutan wisata yang ada di Kampung Peneleh.

Kata Kunci: *Walking tour*, Kampung Peneleh, *Community Design Workshop*, Pokdarwis

Abstract

Pokdarwis Peneleh Heritage Surabaya, a local tourism group, was established in 2023. A walking tour through the historic Peneleh neighborhood became the primary attraction under its management. At present, only one walking-tour route is offered as the flagship program. However, sustainable tourism depends on fostering revisit intentions, which increase when tourists are offered diverse observation points or varied experiential options. This consideration became the main motivation for organizing a community design workshop in collaboration with Pokdarwis Peneleh Heritage Surabaya. The community design workshop served as an interactive forum for identifying key issues and formulating new ideas for developing additional tourism routes in Peneleh. The workshop was held at the RW 3 community hall and attended by 25 participants who were divided into two groups. The workshop produced two proposed tourist routes for Peneleh: the Heroes' Day Route and the Historical Cycling Tour. Both routes offer new experiences, such as exploring the southern section of Peneleh and combining cycling with walking activities. These proposals are expected to strengthen the long-term sustainability of tourism in the Peneleh neighborhood.

Keywords: Walking tour, Kampung Peneleh, Community Design Workshop, Pokdarwis

PENDAHULUAN

Kampung Peneleh merupakan salah satu permukiman tertua di Surabaya yang telah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya sejak tahun 1998 (Pemerintah Kota Surabaya, 1998). Penetapan ini berlandaskan pada melimpahnya peninggalan bersejarah sejak era Kerajaan Majapahit atau pra-kolonial (seperti Sumur Jobong), era kolonial Belanda yang menyimpan semangat pergerakan nasional (seperti Rumah HOS Tjokroaminoto, rumah lahir Ir. Soekarno dan kompleks pemakaman Belanda), hingga era revolusi. Di dalam perkampungan ini juga dapat ditemukan peninggalan bercorak Islam seperti Langgar Dukur Kayu (dibangun tahun 1893), Masjid Jami' Peneleh (dibangun pada masa Sunan Ampel di abad 15) dan makam tokoh-tokoh yang dikeramatkan oleh warga. Beberapa peninggalan sejarah di Kampung Peneleh dapat dilihat pada Gambar 1. Dengan ditetapkannya Kampung Peneleh sebagai kawasan cagar budaya, banyak perencanaan disusun untuk menjadikan Kampung Peneleh sebagai destinasi wisata. Hal ini melibatkan kolaborasi antara Pemerintah Kota Surabaya, Bank Indonesia, komunitas sejarah, dan warga lokal. Sehingga pada tahun 2023, dibentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Peneleh Heritage yang beranggotakan warga setempat (Widya & Santoso, 2024). Pokdarwis Peneleh Heritage diharapkan dapat membantu pemerintah mengembangkan wisata *heritage* dalam *branding* Kampung Sejarah Peneleh.



Gambar 1 Objek atraksi Kampung Peneleh: Sumur Jobong (kiri); Rumah HOS Tjokroaminoto (tengah); Langgar Dukur Kayu (kanan)

Salah satu cara yang dilakukan untuk membantu pengembangan wisata kampung ini adalah melalui program walking tour atau tur berjalan kaki. Walking tour didefinisikan sebagai metode berjalan kaki yang dilengkapi dengan narasi yang dituturkan pemandu atau tour guide untuk memahami lingkungan binaan (Klaniczay, 2024). Berdasarkan penelitian terdahulu, kegiatan berjalan kaki dapat membentuk sense of place, yaitu ikatan emosional yang terjadi antara pengamat terhadap suatu kawasan melalui atribut fisik dan non-fisik sehingga membentuk makna tertentu (Wunderlich, 2008). Walking tour merupakan cara yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mengenal serta memahami lingkungan sekitar. Rute reguler walking tour yang diselenggarakan oleh Pokdarwis Peneleh Heritage adalah rute yang mengunjungi enam objek amatan utama yakni Langgar Dukur Kayu, Rumah HOS Tjokroaminoto, Rumah Lahir Ir. Soekarno, Masjid Jami' Peneleh, Sumur Jobong dan Makam Peneleh Belanda. Kegiatan walking tour ini diselenggarakan secara rutin di akhir pekan dengan durasi kurang lebih 3 (tiga) jam.

Dalam menuju pariwisata berkelanjutan, minat pengunjung untuk kembali ke lokasi wisata (revisit intentions) menjadi faktor yang penting. Menurut artikel yang ditulis oleh Nugroho, dkk. (2025), variasi tematik walking tour menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan minat pengunjung untuk kembali lagi ke kampung Peneleh. Saat pengunjung sudah mengikuti rute reguler walking tour, maka sedikit kemungkinan

mereka akan kembali untuk mengikuti walking tour dengan rute yang sama. Hal ini menjadi motivasi utama dalam mengadakan kegiatan community design workshop bersama Pokdarwis untuk menyusun dan mengembangkan proposal rute alternatif. Proposal rute wisata ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang berbeda bagi pengunjung, sehingga timbul revisit intentions.

Merujuk pada temuan Nugroho, dkk. (2025), Kampung Peneleh memiliki objek atraksi lain di luar enam objek utama tur reguler, seperti rumah tua bergaya kolonial dan jengki serta mural yang tersebar di dinding-dinding kampung. Melimpahnya bangunan tua dan objek heritage lainnya merupakan potensi yang bisa dikembangkan menjadi rute walking tour baru dengan tema-tema tertentu. Diangkatnya sebuah tema untuk menyoroti lapisan atau fenomena tertentu sepanjang rute walking tour dapat memperdalam makna yang didapatkan para peserta (Mavini, 2020). Sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat, community design workshop bersama Pokdarwis Peneleh Heritage dilakukan dengan tujuan untuk mengonsolidasikan rute tur, memperkaya narasi lokal, dan mengevaluasi bersama pengembangan rute alternatif yang telah disusun. Mengacu pada human-centered design, partisipasi Pokdarwis dalam lokakarya berperan penting untuk mengeksplorasi kebutuhan spesifik dalam konteks kelokalan desain dan lokasi (Mahendra, dkk., 2024). Melalui pendekatan kolaboratif ini, hasil pengabdian diharapkan dapat digunakan dan dikelola secara mandiri oleh komunitas untuk memperkuat wisata walking tour di Kampung Sejarah Peneleh.

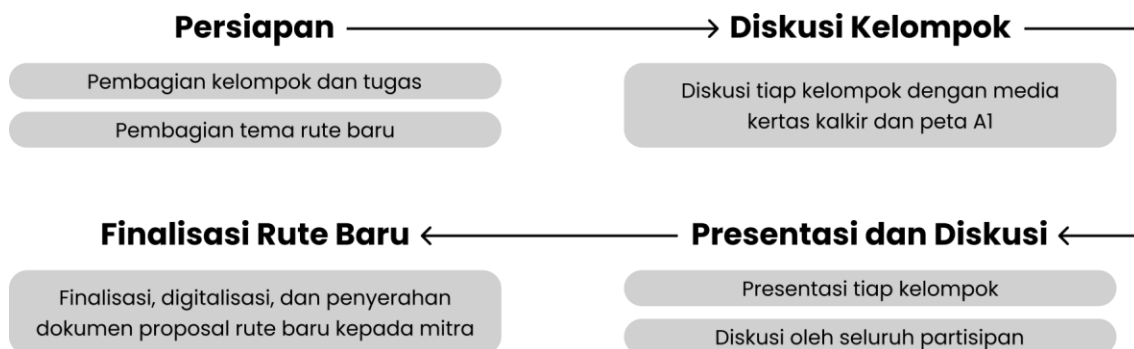
METODE PELAKSANAAN

Community design workshop merupakan rangkaian utama pada kegiatan pengabdian masyarakat ini. Sebagai wadah kolaboratif antara akademisi dan warga, metode lokakarya ini menekankan partisipasi aktif dan integrasi pengetahuan lokal untuk menghasilkan rancangan ide yang lebih komprehensif (Harrington, dkk., 2024). Dalam konteks ini, tim pengabdian memberikan pendampingan kepada Pokdarwis Peneleh Heritage yang lebih mengetahui potensi kampung. Interaksi ini bersifat timbal balik dan saling melengkapi sehingga rute yang dikembangkan dapat dimaksimalkan dengan baik untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan *walking tour* yang ada di Kampung Sejarah Peneleh. Dengan hadirnya seluruh *stakeholder* dalam kegiatan lokakarya, para peserta diharapkan memiliki pemahaman yang sama (Prasetyono, dkk., 2025). Kegiatan *community design workshop* dilaksanakan pada tanggal 4 Oktober 2025 di Balai RW 3 Peneleh yang dihadiri oleh anggota Pokdarwis, mahasiswa, dosen dan asisten laboratorium. Tahapan pelaksanaan kegiatan, seperti yang ditampilkan pada Gambar 2, dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembagian kelompok. Peserta dibagi menjadi dua kelompok yang masing-masing terdiri atas 4 anggota Pokdarwis dan 7 mahasiswa anggota tim pengabdian. Sedangkan dosen dan asisten lab berperan sebagai fasilitator. Setiap kelompok dibekali dengan print-out peta kawasan Peneleh berukuran A1, kertas kalkir, dan alat tulis.
2. Dua kelompok dengan dua proposal rute. Berdasarkan kebutuhan Pokdarwis saat ini, terdapat 2 proposal rute yang telah ditentukan dimana Kelompok 1 membahas pengembangan rute *walking tour* yang relevan dengan tema Hari Pahlawan, sedangkan kelompok 2 membahas pengembangan rencana wisata baru di sekitar dermaga Peneleh.



3. Diskusi tiap kelompok. Pada tahap ini, masing-masing kelompok melakukan diskusi dan menuangkan idenya pada media kertas kalkir yang di-*overlay* di atas peta. Penggunaan media ini memungkinkan peserta lokakarya mengeksplorasi banyak alternatif gagasan terkait masing-masing tema yang diberikan.
4. Presentasi dan diskusi. Setelah masing-masing kelompok selesai berdiskusi, sesi dilanjutkan dengan presentasi gagasan pengembangan rute baru dari tiap kelompok. Kegiatan ini kemudian ditutup dengan sesi tanya jawab singkat antar peserta untuk mematangkan gagasan pengembangan rute.
5. Digitalisasi hasil dan penyerahan hasil ke pokdarwis. Hasil diskusi pengembangan rute baru dari lokakarya kemudian disempurnakan, didigitalisasi, dan diserahkan kembali ke Pokdarwis Peneleh Heritage.



Gambar 2 Diagram alir tahapan pelaksanaan kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *community design workshop* merumuskan dua proposal rute wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bagian dari wisata Kampung Sejarah Peneleh. Rute alternatif pertama adalah rute *walking tour* tematik untuk Hari Pahlawan, sedangkan rute alternatif kedua adalah penggabungan antara pengalaman *walking tour* dengan kegiatan gowes atau bersepeda santai. Setiap proposal dibahas secara rinci sebagai berikut.

Proposal 1: *Walking Tour* Hari Pahlawan

Sebagai Kota Pahlawan, Surabaya memiliki banyak destinasi yang berhubungan dengan nasionalisme, salah satunya adalah rumah Pahlawan yang ada di Kampung Peneleh. Proposal pertama yang diusung adalah rute *walking tour* tematik Hari Pahlawan. Melalui diskusi kolaboratif dan presentasi usulan Kelompok 1 (lihat Gambar 3), rute ini disusun dengan tujuan untuk mengeksplorasi objek-objek Kampung Peneleh berdasarkan narasi sejarah yang berkaitan dengan peristiwa Hari Pahlawan setiap tanggal 10 November.



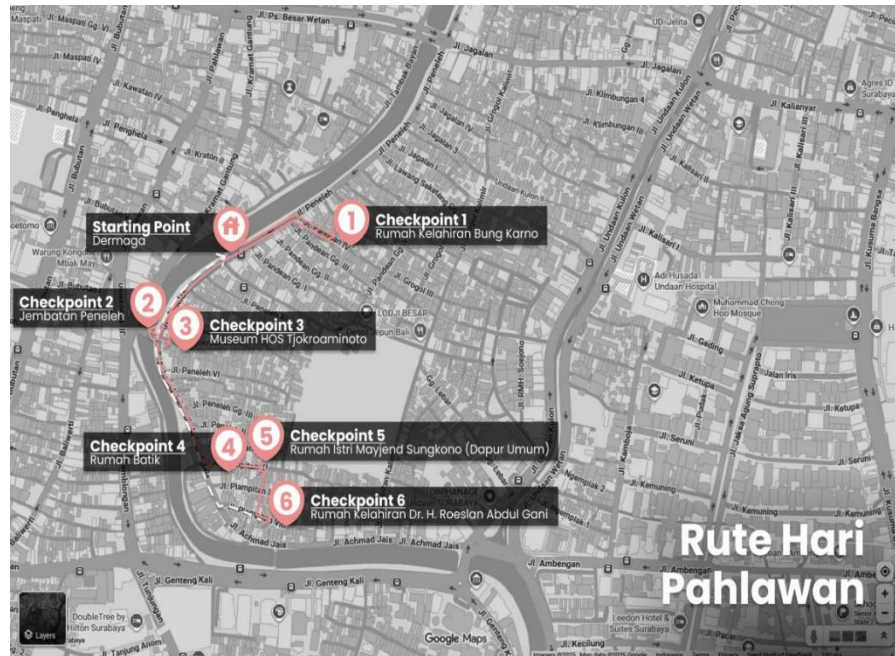
Gambar 3 Sesi Diskusi dan Presentasi Kelompok 1

Rute yang diusulkan mencakup 7 titik tempat bersejarah yang penuh cerita dari warga kampung tentang perlawanan warga Surabaya pada masa penjajahan (Gambar 4). Rute dimulai dari Dermaga Peneleh sebagai titik kumpul walking tour. Pada lokasi ini dilengkapi dengan fasilitas parkir kendaraan sepeda motor dan mobil. Peserta akan mendapatkan arahan dari Pokdarwis di titik kumpul pertama ini. Objek amatan pertama adalah Rumah Kelahiran Bung Karno di Jalan Pandean Gang IV. Peserta akan melanjutkan tur ke Jembatan Peneleh (objek amatan kedua) sebagai salah satu jembatan dengan konstruksi besi yang masih asli di Kota Surabaya. Objek amatan selanjutnya adalah Museum HOS Tjokroaminoto, Rumah Batik, Rumah Istri Mayjen Sungkono (Dapur Umum), dan Rumah Dr. H. Roeslan Abdulgani. Di rumah batik Peneleh, peserta dapat belajar membuat batik dengan motif khas Peneleh. Untuk kembali ke titik kumpul dermaga Peneleh dari objek terakhir (Rumah Kelahiran Dr. H. Roeslan Abdulgani), tur akan menyediakan sarana transportasi tambahan yakni kereta kelinci. Alternatif ini diajukan sebagai respon jarak antara objek terakhir dan titik kumpul yang cukup jauh sehingga efisiensi waktu tetap terjaga dan peserta tidak mengalami kelelahan ekstrem.

Penyusunan rute walking tour ini dilengkapi pedoman yang mengatur jalannya kegiatan yang mencakup jumlah peserta, kebutuhan serta akomodasi tambahan. Untuk menjaga efisiensi waktu dan suasana tur, jumlah peserta walking tour Hari Pahlawan dibatasi menjadi 40 orang. Pembatasan ini juga akan mempermudah pemandu tur dalam mengakomodir jalannya walking tour. Untuk memperkuat suasana Hari Pahlawan, Pokdarwis sebagai penyelenggara dan pemandu dapat mengenakan aksesoris bertema hari pahlawan seperti pakaian pejuang, topi dan aksesoris lainnya. Kegiatan ini juga perlu dilengkapi brosur atau pamflet sebagai media cetak yang bisa dipegang peserta selama tur berlangsung dan pengeras suara untuk pemandu.

Selain itu, rute ini dapat dilengkapi unsur interaktif yang dapat meningkatkan engagement antara peserta dan Kampung Peneleh. Berdasarkan penelitian Wang, dkk. (2023), tingginya interaksi antar peserta dapat meningkatkan keintiman yang dapat meningkatkan loyalitas dan keinginan berkunjung kembali. Dalam konteks walking tour di Peneleh, interaksi dapat dibangun melalui games atau permainan berupa teka-teki mengenai lokasi yang akan dikunjungi. Di setiap objek atraksi, peserta akan menerima pertanyaan yang jawabannya dapat didapatkan pada objek atraksi selanjutnya. Sesampainya di objek berikutnya, pemandu akan meminta 1-3 orang untuk menjawab pertanyaan dengan benar. Peserta yang berhasil menjawab dengan benar akan mendapat hadiah kecil seperti stiker kustom Kampung Peneleh. Pengadaan freebies atau hadiah yang diberikan secara gratis yang dikustomisasi dapat meningkatkan antusiasme peserta tur serta menjadi sarana promosi secara tidak langsung. Selain mengikuti tren saat ini,

penambahan unsur interaktif juga sesuai dengan kecenderungan Gen Z sebagai target pasar kegiatan *walking tour* yang merespon positif unsur marketing yang dipersonalisasi dengan menawarkan keterlibatan langsung melalui interaksi (Prasanna & Priyanka, 2024).



Gambar 4 Proposal Rute *Walking Tour* Hari Pahlawan

Namun demikian, proposal ini juga menemukan setidaknya tiga potensi yang dapat menjadi penghambat kelancaran *walking tour* Hari Pahlawan. Potensi masalah yang pertama adalah kurangnya *engagement* peserta. Sebagian peserta mengikuti *walking tour* dengan kecenderungan sebagai wahana rekreasi dan mengambil foto, bukan karena ketertarikan terhadap nilai sejarah. Akibatnya, sesi tur berpotensi terasa monoton dan kurang interaktif. Untuk itu terdapat langkah preventif seperti menyisipkan permainan ringan di beberapa titik kunjungan seperti teka-teki sejarah atau *photo challenge*, menambahkan fasilitas foto dengan elemen estetika khas Kampung Peneleh untuk meningkatkan daya tarik visual sekaligus media promosi, serta menghadirkan pengalaman langsung melalui kegiatan seperti *mini workshop* membuat batik atau mencicipi kuliner lokal. Potensi masalah kedua adalah jarak, aksesibilitas dan kenyamanan rute. Jalur yang telah dipersiapkan untuk Hari Pahlawan memiliki panjang sekitar 1 km. Dengan kondisi cuaca Kota Surabaya yang panas, tur ini menjadi cukup melelahkan bagi peserta yang tidak terbiasa berjalan jauh. Di sisi lain, fasilitas penunjang kenyamanan seperti tempat duduk dan area teduh masih minim sehingga berpotensi menurunkan fokus peserta dalam rangkaian kegiatan. Potensi masalah ini dapat diatasi dengan menyediakan spot istirahat beserta fasilitas penunjangnya dan mengatur durasi pemberhentian pada titik tertentu. Potensi masalah terakhir adalah gangguan kenyamanan warga setempat yang timbul ketika peserta *walking tour* melewati kawasan hunian yang padat penduduk. Ramainya aktivitas pengunjung dapat mengurangi privasi warga dan menimbulkan kebisingan di lingkungan sekitar. Solusi yang dapat ditawarkan dari permasalahan ini adalah mengatur waktu pelaksanaan agar tidak berbenturan dengan jam sibuk warga serta mendorong partisipasi warga dengan mengakomodasi usaha lokal atau produk rumahan sebagai bagian dari titik kunjungan. Pendekatan ini dapat membuat warga turut

berinteraksi dan turut memperoleh manfaat langsung dari kegiatan *walking tour* sehingga muncul *sense of belonging* warga.

Selain menjadi kegiatan rekreasi yang edukatif, rute *walking tour* tematik Hari Pahlawan diharapkan dapat membuat peserta memaknai Hari Pahlawan sebagai kejadian bersejarah yang penting. Pemaknaan ini dapat menjadi motivasi untuk terus mempertahankan kemerdekaan khususnya di generasi muda sesuai dengan perkembangan zaman di masa sekarang. Hadirnya *walking tour* tematik bertepatan Hari Pahlawan ini juga diharapkan mampu memperkuat *branding* Kampung Peneleh sebagai kampung bersejarah yang tangguh dan berkelanjutan.

Proposal 2: Gowes Sejarah

Proposal kedua yang disusun dari hasil *community design workshop* adalah Gowes Sejarah. Tajuk Gowes Sejarah dipilih sebagai respon atas luasnya kawasan Kampung Peneleh dan banyaknya objek amatan yang berpotensi sebagai destinasi wisata. Melalui diskusi kolaboratif dan presentasi yang disajikan Kelompok 2 (lihat Gambar 5), proposal ini memadukan antara pengalaman bersepeda dan berjalan kaki dalam menyusuri Kampung Peneleh.

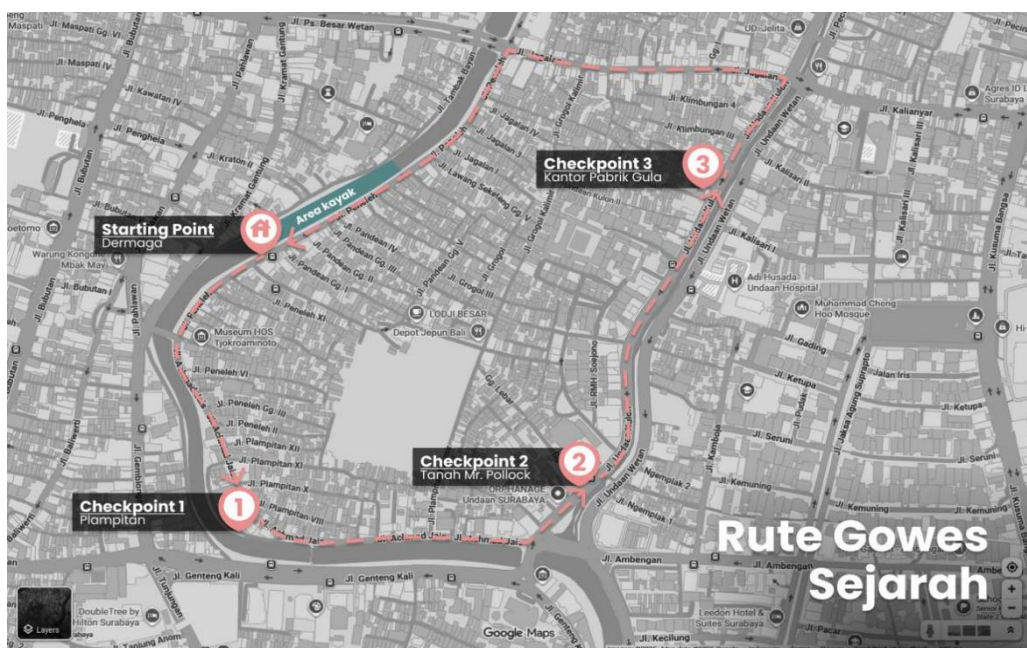


Gambar 5 Sesi Diskusi dan Presentasi Kelompok 2

Merujuk pada Gambar 6, rute wisata saat ini cenderung hanya berpusat pada sisi barat. Rute ini berusaha memberikan gambaran penuh Kelurahan Peneleh yang mencakup Kampung Peneleh, Plampitan, Pandean, Lawang Seketeng, Undaan, dan Jagalan. Titik-titik yang dipilih sebagai *checkpoint* rute gowes, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 6, adalah Dermaga Peneleh sebagai titik kumpul pertama, Kampung Plampitan, tanah Mr. Pollack (di sekitar Panti Asuhan Undaan), Kantor Pabrik Gula (Kantor PT PG Rajawali I), dan kembali lagi ke Dermaga Peneleh sebagai titik akhir. Di setiap titik, peserta akan meletakkan sepedanya di tempat yang disediakan dan mulai menyusuri kampung dengan berjalan kaki (jarak pendek). Dengan memadukan dua mode transportasi, yakni sepeda dan jalan kaki, rute ini memberikan pengalaman yang unik dalam menikmati ruang sejarah Kampung Peneleh.

Semenjak pandemi Covid-19, tren gowes atau bersepeda di Surabaya meningkat pesat dan berkembang menjadi gaya hidup sehat di masyarakat (Auliyah & Legowo, 2021). Untuk itu, proposal kegiatan Gowes Sejarah ini merujuk komunitas sepeda dan masyarakat umum sebagai target pesertanya. Pengikutsertaan komunitas sepeda, khususnya sepeda tua, dapat memperkuat tema yang diusung dalam rute ini. Di Surabaya sendiri terdapat Komunitas Sepeda Tua Indonesia (KOSTI) yang juga menyediakan persewaan sepeda tua (Safiuddin & Atikah, 2020). Teknis kegiatan dimulai dari pra-event

atau persiapan dimana peserta diharapkan datang dengan membawa sepeda masing-masing. Kegiatan dibuka dan dimulai dari Dermaga Peneleh, kemudian peserta mengelilingi Kampung Peneleh melalui rute dan *checkpoint* yang telah ditentukan. Ketika berhenti di *checkpoint*, peserta akan turun sejenak dan mendengarkan penjelasan sejarah seputar titik tersebut oleh pemandu. Seperti halnya proposal rute pertama, rute Gowes Sejarah ini juga bisa dilengkapi dengan kegiatan interaktif yang bisa meningkatkan keterlibatan peserta secara aktif. Interaksi dalam rute ini dapat dilakukan peserta dengan menempelkan stiker yang didapatkan di tiap *checkpoint* pada zine yang disediakan panitia. Penggunaan zine atau media cetak alternatif bersifat DIY yang sedang menjamur di kalangan remaja ini bisa dibawa pulang oleh peserta dan menjadi media promosi (Izzati & Sayekti, 2025). Setelah melewati seluruh rangkaian titik, peserta kembali ke Dermaga Peneleh dan kegiatan Gowes Sejarah ditutup oleh Pokdarwis.



Gambar 6 Proposal Rute Gowes Sejarah

Proposal rute Gowes Sejarah memiliki tiga kelemahan yang dapat menghambat terwujudnya usulan rute wisata. Pertama, sepeda yang akan digunakan untuk gowes. Peserta yang mengikuti rute gowes disarankan untuk membawa sendiri sepeda milik mereka. Ini berarti bahwa rute gowes ini cenderung segmentatif, yakni hanya yang memiliki sepeda. Peserta yang tidak memiliki sepeda tidak dapat mengikuti kegiatan ini yang berdampak pada menurunnya jumlah peminat secara keseluruhan. Kelemahan rute gowes ini juga terdapat pada mobilisasi menuju ke dan dari Kampung Peneleh. Akan terdapat setidaknya dua skenario: peserta menggunakan sepeda dari rumah menuju Kampung Peneleh dan kembali lagi ke rumah; peserta meletakkan sepedanya di dalam mobil untuk menuju Kampung Peneleh dan mengeluarkan sepedanya untuk rute gowes. Untuk mengatasi hambatan ini maka terdapat beberapa solusi yang dapat disusun seperti bekerja sama dengan komunitas sepeda atau membuka persewaan sepeda untuk pengunjung. Kelemahan kedua adalah keamanan dan kenyamanan di jalan. Kegiatan bersepeda berpotensi mengganggu kenyamanan pengguna kendaraan di jalanan Kampung Peneleh. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan jumlah peserta gowes yang

tidak sedikit akan beriringan sehingga menimbulkan kemacetan lalu lintas khususnya pada jam padat. Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi hambatan ini adalah mengatur jumlah peserta dan waktu pelaksanaan yang tidak berbenturan dengan jam sibuk. Perlu adanya koordinasi dengan pihak yang berwenang untuk pengaturan lalu lintas dan pengamanan rute gowes. Kelemahan terakhir adalah adanya resiko kelelahan dan cedera yang dapat dialami oleh peserta tur. Seperti halnya aktivitas fisik lainnya, Gowes Sejarah ini dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti kelelahan, kram otot, atau cedera lain yang timbul akibat kondisi fisik yang tidak prima atau belum terbiasa berolahraga. Terdapat langkah preventif yang bisa dilakukan untuk meminimalisir kondisi ini, seperti mendata riwayat kesehatan peserta, melakukan pemanasan bersama sebelum tur dimulai, menyediakan titik peristirahatan di sepanjang rute dengan durasi yang cukup, serta menyiapkan tim kesehatan atau petugas medis yang siaga di sepanjang rute.

SIMPULAN

Community design workshop sebagai bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Peneleh menghasilkan dua usulan proposal rute wisata. Pertama, rute *walking tour* sisi selatan yang bertemakan Hari Pahlawan. Objek yang diamati berhubungan dengan rumah Pahlawan dan objek yang dapat meningkatkan nasionalisme pengunjung. Kedua, menggabungkan pengalaman mengitari Kampung Peneleh dengan sepeda dan berjalan kaki yang dikemas dalam Gowes Sejarah. Kedua gagasan rute ini muncul sebagai alternatif rute dan berusaha mencakup objek amatan lain di dalam Kelurahan Peneleh. Melalui kegiatan *workshop* tersebut, tim pengabdian mengeksplorasi dan membantu mitra Pokdarwis (mewakili warga Kampung Peneleh) dalam menuangkan gagasan ide secara kolaboratif. Alternatif rute ini diharapkan dapat memberikan pilihan dan pengalaman baru pengunjung sehingga timbul adanya keinginan untuk kembali lagi ke Kampung Peneleh. Lebih jauh, pengembangan rute ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan keberlanjutan wisata *walking tour* yang dikelola oleh Pokdarwis Peneleh Heritage.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliyah, D., Legowo, M. (2021). Tren Bersepeda sebagai Kebiasaan Baru Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Surabaya. *Dinamika Sosial Budaya*, 23 (2), pp. 315–323
- Harrington, C., Erete, S., & Piper, A. (2019). Deconstructing Community-Based Collaborative Design. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 3, 1 - 25. <https://doi.org/10.1145/3359318>.
- Izzati, A. N., Sayekti, P. (2025). Revitalisasi Budaya Wisata Air Sumber Jiput Kediri: Perancangan Zine Interaktif Berbasis Ilustrasi Digital. *Askara Jurnal Seni dan Desain*, 4(1), pp. 292-307. DOI: <https://doi.org/10.20895/askara.v4i1.1875>
- Klaniczay, J. (2024). The Urban Walking Tour as an Experience-based Methodology for Built Environment Education in Budapest. *Periodica Polytechnica Architecture*, 55(1), pp. 60–71, 2024. <https://doi.org/10.3311/PPar.23235>
- Mahendra, A. S., Rahman, L. M. I. A., Kharismawan, R., Nugroho, S., Rizqiyah, F. (2024). Human-Centered Design: an Implementation of Methods In Designing



- Kendari Fish Market As An Urban Design Object. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 1351. DOI: 10.1088/1755-1315/1351/1/012009
- Mavini, C. (2020). Redefining City Experiences and Thematic City Walks: The Case of “Thessaloniki Walking Tours”. In: Kavoura, A., Kefallonitis, E., Theodoridis, P. (eds) Strategic Innovative Marketing and Tourism. Springer Proceedings in Business and Economics. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-36126-6_25
- Nugroho, S., Audina, S. Z., Sulistyandari, U. (2025). Langkah Kecil-Dampak Besar: Walking Tour sebagai Kunci Pariwisata Berkelanjutan di Kampung Peneleh Surabaya. *ATRIUM - Jurnal Arsitektur* 11(1):127-140. DOI:10.21460/atrium.v11i1.396
- Nugroho, S., Rizqiyah, F., Sulistyandari, U., Soemardiono, B., Kharismawan, R., Mahendra, A. S., Ramadhani, I. D. B., Audina, S. Z. (2025). Peningkatan Kualitas Walking Tour Kampung Sejarah Peneleh sebagai bagian Pariwisata Berkelanjutan. *SEWAGATI, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1-4
- Pemerintah Kota Surabaya. (1998). Surat Keputusan Walikota Surabaya No.188.45/004/402.1.04/1998 tentang Penetapan Benda Cagar Budaya di Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya. Pemerintah Kota Surabaya.
- Prasanna, M., Priyanka, A. L. (2024). Marketing to Gen Z: Understanding the Preferences and Behaviors of Next Generation. *International Journal for Multidisciplinary Research*, 6(4)
- Prasetyono, H., Nurfarkhana, A., Farabi, M. N. E., Ramadayana, I. P., Fatimah, F. (2025). Lokakarya Perencanaan Pembelajaran Bagi Guru Sekolah Menengah Atas Kabupaten Bogor. *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat*, 8 (2), pp. 321-333.
- Safiuddin, S., Atikah, D. (2020). KOSTI Surabaya as a counterculture against the foreign culture in the era of generation 4.0. *Simulacra*, 3(1), 15–26. <https://doi.org/10.21107/sml.v3i1.7075>
- Wang, D., Shen, C-C., Liu, H-L. (2023). Exploring the Impact of Group Tourists’ Citizenship Behavior on Engagement: The Intimacy as a Mediating Variable. *Sustainability*, 15, 13391. <https://doi.org/10.3390/su151813391>
- Widya, K. S., Santoso, E. B. (2024). Strategi Pengembangan Community Based Tourism Berdasarkan Peran Stakeholder Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Wisata Peneleh Kota Surabaya). *Jurnal Penataan Ruang*, 19 (1). DOI: <http://dx.doi.org/10.12962/j2716179X.v19i0.20846>
- Wunderlich, F. M. (2008). Walking and Rhythmicity: Sensing Urban Space. *Journal of Urban Design*, 13, 125 - 139.